

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Migrasi**

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, dimana migrasi mengalami perkembangan karena adanya perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di perdesaan dan di perkotaan (Todaro dalam Lincolin, 1999). Mobilitas didefinisikan sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mencari sesuatu yang lebih baik. Mobilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas yang bersifat tetap atau permanen, biasa disebut sebagai migrasi. Dan mobilitas yang bersifat tidak tetap atau biasa disebut sebagai migrasi sirkuler. Jadi, dapat disimpulkan bahwa migrasi merupakan perpindahan penduduk ke suatu tempat dengan tujuan menetap, sedangkan mobilitas tidak tetap adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tidak untuk menetap.

Model migrasi (Todaro dalam Lincolin, 1999) mempunyai 4 karakteristik utama yaitu:

1. Migrasi terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional. Contohnya, pertimbangan manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*), terutama sekali secara finansial tetapi juga secara psikologis.

2. Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil “yang diharapkan” daripada “yang terjadi” antara pedesaan dan perkotaan, dimana perbedaan “yang diharapkan” itu ditentukan oleh interaksi antara dua variabel yaitu perbedaan upah pedesaan-perkotaan yang terjadi dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di sektor perkotaan.
3. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, tingkat pengangguran yang tinggi di perkotaan merupakan hal yang tidak terelakkan karena adanya ketidakseimbangan yang parah antara kesempatan-kesempatan ekonomi di perkotaan dan di pedesaan pada di hampir semua NSB.

## **2. Teori Migrasi Internasional**

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah lain dengan tujuan untuk mencari pekerjaan guna menambah pendapatan ekonomi atau tujuan lainnya. Migrasi dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu Migrasi internasional dan migrasi internal. Jenis migrasi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah migrasi internasional

Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Para migran yang melakukan migrasi ke luar negeri

biasa disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Mustapita dan Rizal, 2017).

Migran internasional merupakan mereka yang meninggalkan tanah air untuk mencari pekerjaan di negara lain. Migrasi internasional memiliki hubungan erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan transisi kependudukan pada suatu negara (Pramono dkk, 2015).

Migrasi internasional merupakan migrasi yang melewati batas negara. Migrasi internasional dibedakan menjadi enam, yaitu (Weeks dalam Azizurrohman, 2018):

1. Migran profesional, yaitu tenaga kerja terdidik yang dikontrak sebagai tenaga ahli.
2. Migran kontrak sementara, yaitu tenaga kerja yang umumnya memiliki keahlian rendah (*low skill*).
3. Migran tetap, yaitu pekerja migran dan keluarga yang menyusulnya.
4. Migran ilegal, yaitu pekerja yang memasuki suatu negara tanpa ada ijin dan dokumen yang jelas.
5. Pengungsi, yaitu mereka yang disebut sebagai pengungsi karena suatu kondisi seperti keadaan berbahaya atau bencana alam.
6. Pencari suaka, yaitu mereka yang masuk ke suatu negara dengan memiliki ijin tinggal karena adanya rasa khawatir atau takut akibat dari ancaman politik, ekonomi atau yang lainnya.

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan hasil akhir dari sebuah proses pembangunan ekonomi, dimana tujuan akhir tersebut mengacu pada kesejahteraan penduduk yang merata pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai kenaikan kapasitas produksi ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Mankiw (2003) mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai model pertumbuhan Solow, memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Dalam jangka panjang, model pertumbuhan Solow mengatakan bahwa tingkat tabungan menunjukkan ukuran persediaan modal dan tingkat produksinya. Semakin tinggi tabungan, maka semakin tinggi tingkat persediaan modal dan semakin tinggi tingkat *output* nya.
2. Meskipun tingkat tabungan tinggi akan menghasilkan tingkat *output* yang tinggi, tabungan tersebut tidak mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambung.
3. Jika perekonomian memiliki lebih banyak modal, maka mengurangi tabungan akan meningkatkan konsumsi di seluruh waktu. Sebaliknya, jika perekonomian memiliki lebih sedikit modal maka investasi perlu ditingkatkan dan konsumsi akan lebih rendah untuk generasi sekarang.

4. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan populasi, maka semakin rendah tingkat *output* per pekerja.

#### **4. Teori Remitan**

##### **a. Pengertian Remitan**

Remitan dalam konteks migrasi dalam negara berkembang adalah usaha migran dalam menjaga kelangsungan hubungan sosial-ekonomi dengan daerah asal. Selain migran mengirim remitan karena secara moral dan sosial, mereka memiliki tanggungjawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Primawati, 2011).

Remitan terbagi menjadi dua yaitu remitan dari migrasi internal yang diperoleh dari migran antar daerah atau masih dalam satu negara, dan remitan internasional yaitu remitan yang diperoleh dari migran antar negara (Fitrianita dalam Azizurrohman, 2018).

##### **b. Teori Remitan**

Dalam ekonomi mikro, remitansi difokuskan kepada pola dan peran interaksinya sejak tahun 1980-an. Hal tersebut menjadikan para ekonom mengubah cara pandang mereka dalam melihat faktor-faktor yang menentukan migran dalam mengirim uang, yaitu motif strategi meningkatkan kualitas hidup dan motif keluarga yang merupakan motif paling kuat.

Dalam ekonomi makro, teori-teori pertumbuhan telah mengubah alur dalam meneliti mengenai dampak migrasi dan remitan, yang awalnya berfokus pada efek jangka pendek dari transfer internasional

pada perdagangan internasional kemudian secara bertahap menuju pada hubungan jangka panjang. Terutama dalam pengiriman uang terhadap ketimpangan dan pembangunan. Akan tetapi, ada beberapa kekurangan dalam pendekatan makro seperti kurangnya sumber data pengiriman uang, kurangnya data neraca pembayaran yang diterbitkan oleh IMF, kurangnya data tentang arus bilateral, kurangnya rincian negara asal atau tujuan pengirim uang, dan laporan agregat pengiriman uang dari dalam dan luar negeri (Azizurrohman, 2018).

## **5. Pola Penggunaan Remitan**

Menurut Pramono, dkk (2015) remitan adalah kiriman yang diterima keluarga di daerah asal dari salah satu anggota keluarga yang bekerja di luar negeri, remitan dapat berupa kiriman uang maupun barang.

Remitan selama ini dipahami sebatas ekonomi saja, yang mengartikan suatu kiriman berupa uang maupun barang yang mengalir dari negara tujuan ke negara asal. Faktanya kiriman yang terjadi bukan berupa persoalan materi saja, namun juga aspek-aspek mendasar lainnya seperti aspek sosial, budaya, dan politik (Dibyantoro, dkk. 2014).

Pola penggunaan remitan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan kepentingan. Pola penggunaan remitan dapat dibedakan kedalam dua bentuk karakteristik. Menurut (Wulan

dalam Dibyantoro, 2014) karakteristik remitan dibagi menjadi dua jenis, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi berupa kiriman uang atau barang ke negara asal sedangkan remitan sosial berupa pengetahuan, ide dan modal sosial yang dimiliki migran selama bekerja di luar negeri.

Pola penggunaan remitan ekonomi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu remitan produktif dan remitan konsumtif. Penggunaan digolongkan konsumtif apabila alokasi pendapatan tidak dapat menambah *output* dan penghasilan di kemudian hari. Sebaliknya, penggunaan digolongkan produktif apabila alokasi pendapatan dapat menambah output dan penghasilan di kemudian hari atau dalam jangka panjang (Dibyantoro dkk, 2014).

Penilaian pola penggunaan remitan ekonomi secara konsumtif dan produktif dapat dinilai dengan beberapa pengukuran, diantaranya yaitu (Mustapita dkk, 2017):

1. perbaikan rumah
2. kebutuhan sehari-hari (belanja rumah tangga)
3. pembelian barang elektronik
4. pembelian kendaraan bermotor
5. pembayaran hutang
6. pembelian tanah
7. usaha individu

8. pendidikan
9. pembelian hewan ternak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dibyantoro dkk, (2014), penilaian pola penggunaan remitan dinilai dengan beberapa instrumen pengukuran yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustapita dkk, (2017), tetapi dengan tambahan instrumen pengukuran yaitu sumbangan dan instrumen pengukuran yang bersifat produktif yaitu tabungan (*saving*).

Penilaian pola penggunaan remitan sosial dinilai dengan indikator kemajuan tingkat sosial yang diperoleh setiap migran di daerah asalnya. Misalnya ketika kembali ke daerah asal, migran tersebut mampu memberdayakan daerah asal dengan cara mengajar atau berpartisipasi di dunia pendidikan karena memiliki kemampuan berbahasa asing yang diperoleh selama menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Selain itu, dikarenakan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih, kemampuan dalam bersosialisasi serta berkomunikasi dengan segala status sosial dalam masyarakat, maka migran yang kembali ke daerah asal dapat ikut serta dalam politik desa di daerah asalnya ( Dibyantoro dkk, 2014).

## **6. Pemanfaatan dan Peran Dana Remitan bagi Negara Berkembang**

Pemanfaatan merupakan suatu istilah yang merujuk pada penggunaan perolehan atau pemakaian yang menuju pada

penggunaan baik secara langsung maupun tidak langsung agar menghasilkan manfaat.

Tidak hanya menyumbang devisa yang mampu meningkatkan pendapatan negara, remitan yang dikirim oleh migran juga mampu memberikan kontribusi yang cukup besar baik bagi daerah asal maupun negara asal. Selain sebagai investasi dan sumber pendapatan negara selain pajak, remitan berpotensi sebagai alat untuk menurunkan angka kemiskinan di negara-negara berkembang.

Adam dan Page (2006) menyatakan bahwa remitan mampu mengurangi kemiskinan pada setiap negara penerima. Setiap pengiriman remitan mengalami peningkatan sebesar 10%, mampu mengurangi kemiskinan per kapita sebesar 3,5%. Dasarnya, remitan akan memiliki pengaruh positif jika sistem keuangan di negara penerima memiliki kualitas yang semakin baik.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian mengenai migrasi yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, khususnya sebagai pedoman dan referensi penulis dalam mengamati dan memahami penelitian ini. Beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan antara lain dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Sagala, dkk (2012) menyebutkan bahwa alokasi penggunaan remitan pada kepentingan konsumsi, tabungan, pembangunan fisik, dan investasi modal usaha bernilai positif. Dan penggunaan paling besar terdapat pada investasi modal usaha yang juga memberikan dampak positif bagi daerah asal. Dikarenakan daerah asal tersebut berpotensi mengalami bencana banjir, maka penggunaan remitan memberikan kontribusi besar dalam bidang investasi mitigasi bencana yang merupakan akumulasi dari investasi modal dan pembangunan fisik, sehingga mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya bencana yang lebih besar di daerah asal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mustapita, dkk (2017) tentang analisis pola penggunaan remitan menyatakan bahwa penggunaan remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dibanding dengan pola penggunaan produktif. Pola konsumtif yang digunakan para migran di Kabupaten Malang antara lain meliputi renovasi rumah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembelian barang elektronik, pembelian kendaraan, dan juga digunakan untuk pembayaran hutang.

Pola penggunaan produktif yang paling tinggi digunakan para migran di Kabupaten Malang adalah pembelian lahan, baik sawah maupun tanah. Dimana penggunaan remitan produktif dapat menghasilkan nilai tambah dalam jangka panjang, sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan para migran.

Remitan memiliki dampak pada peningkatan total anggaran rumah tangga, total pengeluaran kebutuhan rumah tangga, tabungan dan sumbangan.

Remitan juga meningkatkan pengeluaran untuk layanan pribadi, perawatan medis, biaya sekolah dan pembayaran utang, akan tetapi remitan tidak meningkatkan angka partisipasi sekolah pada usia 17 hingga 25 tahun. Tetapi remitan mampu memberikan dampak yang positif terhadap pengurangan resiko kesehatan. Selain tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan, tingkat kepemilikan tanah juga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan. Artinya pengiriman remitan tidak banyak dipergunakan untuk investasi, dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif (Gerber dan Torosyan, 2013).

Menurut Irnawati (2015), penggunaan remitan internal di desa Krambilsawit sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sisanya digunakan untuk menabung (*saving*) dan investasi. Fakta lain menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan remitan yang dibawa oleh migran ke desa asal, yang awalnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, beralih menjadi bentuk investasi sosial yang berimbas pada perubahan status dan struktur sosial masyarakat yang ditandai dengan adanya kelas sosial juragan di desa tersebut. Selain itu remitan juga berdampak pada pembangunan ekonomi desa dengan munculnya berbagai macam usaha mandiri milik warga.

Menurut Wafirotn, (2013) dampak yang terjadi ketika seseorang melakukan migrasi diantaranya adalah peningkatan pengetahuan dan pendidikan anggota keluarga migran, peningkatan pendapatan serta

peningkatan status kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh keluarga migran.

Pola penggunaan remitan ekonomi merupakan pola tertinggi yang digunakan di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran. Penggunaan remitan ekonomi di dua desa tersebut digunakan untuk perbaikan rumah dan pembelian tanah guna investasi yang akan memberikan nilai tambah dalam jangka panjang.

Dampak dalam penggunaan remitan ekonomi yang terjadi di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran antara lain yaitu peningkatan jumlah pendapatan, dan peningkatan pendidikan. Dampak remitan sosial di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran yaitu adanya peningkatan status sosial, yang ditandai dengan keikutsertaan migran dalam politik desa ketika mereka kembali ke daerah asalnya (Dibyantoro, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Justino dan Shemyakina (2012), mengatakan bahwa remitan dapat mempengaruhi keputusan bekerja anggota rumah tangga migran di Tajkistan. Dimana remitan memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan. Artinya, jika semakin besar remitan yang dikirimkan ke rumah tangga migran di daerah asal, anggota keluarga cenderung enggan untuk bekerja.

Lueth dan Ruiz-Arranz (2006) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif terhadap bisnis rumahan di sebuah negara. Artinya dana remitan tidak mendorong terjadinya bisnis rumahan, untuk mendorong tingkat remitan dan

memaksimalkan dampaknya terhadap perekonomian maka perlu adanya pengurangan kebijakan biaya transaksi, pembangunan terhadap sektor keuangan harus dan juga iklim bisnis perlu lebih ditingkatkan kembali.

Migran yang tidak memiliki ketrampilan cenderung mendapatkan remitan dengan tingkat yang lebih sedikit dibanding dengan migran yang memiliki ketrampilan (Petrova, 2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ranathunga (2011), menyatakan bahwa di Sri Lanka remitan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan bulanan migran dan memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga pertanian, baik secara bulanan maupun tahunan.

Menurut Sulistyorini, dkk (2014) remitansi berkontribusi pada peningkatan rumah tangga pendapatan khususnya rumah tangga buruh tani. Selanjutnya, penerimaan uang kiriman dari migran mampu mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Noveria (2010), menyatakan bahwa dampak migrasi TKI terhadap daerah asal tidak hanya memberikan manfaat bagi migran dan keluarganya, akan tetapi juga bagi daerah asal. Manfaat tersebut dirasakan mulai dari tingkat desa, kecamatan sampai tingkat kabupaten. Hasil kiriman yang diberikan oleh TKI pada keluarga asal digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, yang paling utama adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, dan biaya pendidikan anak-anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2008), menyatakan bahwa minat warga Kabupaten Sleman untuk menjadi TKW adalah alasan perekonomian. Suami yang tidak bekerja menyebabkan minat untuk menjadi TKW semakin tinggi, dan dampak yang diberikan terhadap keluarga di daerah asal adalah menjadi semakin berkurangnya peran ibu terhadap tumbuh kembang anak.

Menurut Ahmed dan Zarzoso (2016), arus remitansi akan meningkat sesuai dengan jumlah migran yang ada di negara tujuan. Selain itu, sistem keuangan dan nilai tukar akan berpengaruh terhadap jumlah remitansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriana (2009), menyatakan bahwa TKI purna atau mantan TKI berperan terhadap perluasan kesempatan kerja. Dengan asumsi setiap TKI yang ditempatkan membuka usaha, tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2008 berkurang sebesar 20,53%. Usaha tersebut berperan terhadap pemberdayaan ekonomi rakyat di bidang industri, jasa, perdagangan dan pertanian.

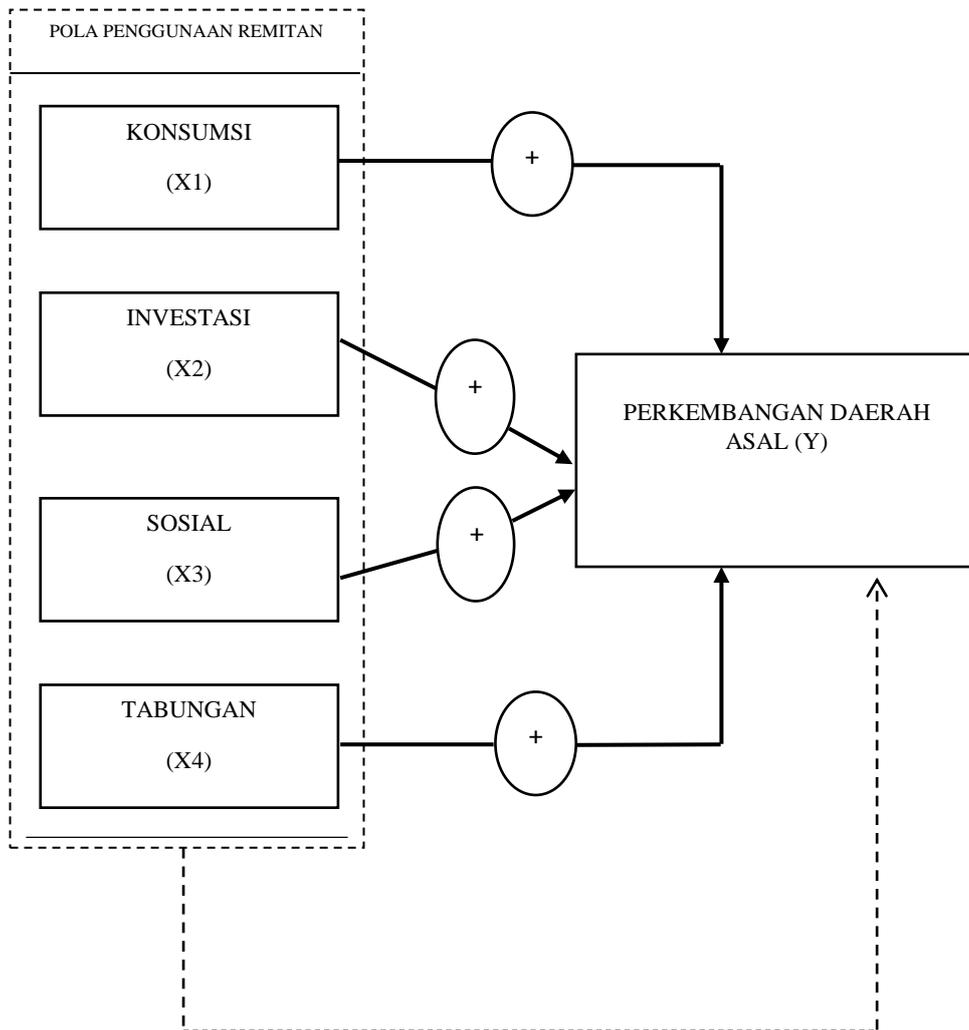
### **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu temuan pada sebuah penelitian yang memiliki karakteristik hampir sama bahkan sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil yang relevan, landasan teori serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi diduga masing-masing memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal.
2. Pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk investasi diduga masing-masing memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal.
3. Pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk sosial diduga masing-masing memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal.
4. Pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk tabungan diduga masing-masing memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap perkembangan daerah asal.
5. Pola penggunaan remitan di Desa Widarapayung Wetan yang digunakan untuk konsumsi, investasi, sosial, dan tabungan diduga masing-masing memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap perkembangan daerah asal.

#### **D. Model Penelitian**

Dari beberapa fenomena dan penyusunan hipotesis di atas, peneliti akan memaparkan tentang model penelitian yang dijadikan dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara pola penggunaan remitan serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal. Informasi mengenai model penelitian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis